**ARTIKEL**

**PENGARUH PELAKSANAAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA**

**SD INPRES LAYANG TUA II**

**KOTA MAKASSAR**

***THE INFLUENCE OF THE IMPLEMENTATION OF EXPERIENTIAL LEARNING ON NATURAL SCIENCE LEARNING OUTCOMES AT SD INPRES LAYANG TUA II IN MAKASSAR***

**RUSTAM**

****

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**

**ARTIKEL**

**PENGARUH PELAKSANAAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA**

**SD INPRES LAYANG TUA II**

**KOTA MAKASSAR**

***THE INFLUENCE OF THE IMPLEMENTATION OF EXPERIENTIAL LEARNING ON NATURAL SCIENCE LEARNING OUTCOMES AT SD INPRES LAYANG TUA II IN MAKASSAR***

Rustam, Sulaiman Samad, Amir Pada

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

Makassar, Indonesia

[rustamunm@gmail.com](mailto:rustamunm@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran pelaksanaan model *experiential learning* pada murid kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar, (2) mengetahui gambaran hasil belajar IPA murid SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar, (3) mengetahui pengaruh pelaksanaan model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA pada murid SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen *true experiment design* dengan melibatkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Lokasi penelitian di SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar. Desain penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Desaign.* Populasi penelitian ini adalah murid kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar dengan sampel 20 kelas kontrol dan 20 kelas eksperimen diambil secara acak. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan model *experiential learning* dan varibel terikat yaitu hasil belajar IPA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi. Insterumen penelitian ini adalah tes hasil belajar IPA dengan butir soal sebanyak 23 dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Data yan diperoleh dianalisis dengan dua jenis statistik yaitu uji statistik deskriptif dan statistik inferensial meliputi: Uji Normalitas Data, Uji Homogenitas Data dan Uji Hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran IPA murid kelas V SD Inpres Layang Tua Kota Makassar yang terdiri dari tahap pengalaman konkrit, refleksi observasi, konsep abstrak dan aplikasi pada umumnya berjalan dengan baik, (ii) hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar pada *pre-test* kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 47 dan kelas kontrol 52. Sedangkan, pada *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 79 dan kelas kontrol 70, (iii) terdapat pengaruh penerapan model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar setelah dilakukan uji hipotesis yaitu 0,004 < 0,05.

**Kata Kunci**: Model *experiential learning*, hasil belajar murid

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan pada pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut (Baharuddin, 2007) terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Pertama, faktor yang berasal dari dalam diri murid (faktor internal) yang meliputi keadaan jasmani, kecerdasan/intelegensi, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Kedua, faktor yang berasal dari luar murid (faktor eksternal) yang meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, lingkungan alamiah, metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah serta sarana dan prasarana sekolah.

Bruce, Weil dan Calhoun (2009) menegaskan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh penting pada hasil belajar jangka panjang siswa.

Realita kondisi pembelajaran serupa juga terjadi di SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar berdasarkan observasi awal pada tanggal 18 - 26 Januari 2016 di kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar, penyebabnya adalah guru selalu mendominasi proses belajar mengajar dan kurangnya interaksi guru dengan murid. Kebanyakan murid menganggap bahwa pelajaran IPA merupakan mata pelajaran sulit dipahami. Namun, pada kenyataannya guru hanya menyampaikan materi sambil menulis tanpa memberikan praktikum langsung di lapangan. Proses pembelajaran cenderung guru yang aktif sedangkan murid pasif dan berakibat kemampuan berpikir murid tidak berkembang dan hal ini berimplikasi terhadap hasil belajar murid yang menjadi rendah. Hasil observasi data dokumen hasil belajar murid semester genap menunjukkan bahwa secara klasikal siswa hanya mampu mencapai ketutasan minimal (KKM) sebesar 69% secara klasikal pada murid kelas V, yang berarti hasil tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA yakni sebesar 74.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan model *experiential learning* terhadap hasil belajar murid di kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar. Model *experiential learning* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar murid. Untuk selanjutnya penelitian ini diberi judul Pengaruh Pelaksanaan Model *Experiential Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan model *experiential learning* pada murid kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar IPA murid SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar?
3. Apakah terdapat pengaruh pelaksanaan model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA pada murid SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar?

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Model *Experiential Learning***

Kurniasih & Sani (2014) mengatakan Pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia

Degeng (1989) mengatakan bahwa Pembelajaran adalah upaya membelajarkan murid. Dengan demikian dibutuhkan strategi dalam sebuah pembelajaran, jadi strategi pembelajaran berarti cara atau seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan murid.

Model-model pembelajaran sebenarnya bisa juga dianggap sebagai model-model pembelajaran (Bruce, Weil & Calhoun., 2009).

Tingkatan pengalaman dirumuskan dan dijabarkan oleh Edgar Dale (Suprihatiningrum, 2013) yaitu Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh secara langsung dari lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran berbasis pengalaman menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong murid mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Kolb merupakan salah satu peneliti yang paling berpengaruh karena ia menyediakan dasar teoritis yang kurang dalam karya banyak penulis lainnya (Holman *et al*. 1997).

Pembelajaran tersebut menunjukkan adanya pembelajaran yang siklik, yang melibatkan empat tahap, kadang-kadang disebut sebagai penginderaan/perasaan, menonton/mencerminkan, berpikir, dan melakukan (Jenkins, 2010).

Model *experiential learning* dalam (Reigeluth, 2009) menjelaskan tentang bagaimana pengalaman harus digunakan untuk meningkatkan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis berpendapat bahwa model *experiential learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan langsung murid dalam proses belajar mengajar untuk mencari informasi kemudian mengembangkan konsep dan menemukan solusi.

1. **Hasil Belajar IPA**

Hasil belajar menurut Miller et al, (Endrayanto dan Harumurti, 2014) didefenisikan sebagai “kemampuan atau kompetensi yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah siswa memperoleh atau menerima pengalaman belajaranya”.

Sanjaya (2012) menjelaskan bahwa hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.

(Kind dan Taber, 2005) menambahkan bahwa hasil belajar tidak hanya tergantung pada lingkungan belajar, tetapi juga dari pengetahuan murid itu sendiri.

Berkaitan dengan hal kategori dalam kemampuan kognitif, dalam taksonomi Bloom (Coffman, 2009) terdapat enam tingkat kognitif, dan bergerak dari tingkat berpikir rendah ke tingkatan berpikir yang lebih tinggi.

Sudaryono (2012) memandang hasil belajar sebagai keseluruhan pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan atau dengan kata lain hasil belajar mencakup 3 aspek yakni, aspek kognitif (pemahaman), aspek afektif (penghayatan) dan aspek psikomotor (pengalaman).

Sebagaimana defenisis hasil belajar tersebut di atas yang dikemukakan oleh beberapa ahli maka penulis mengartikan hasil belajar sebagai sesuatu pencapaian yang diperoleh oleh murid *experiential learning* belajarnya yang terdiri dari pengembangan atau penyempurnaan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif murid yang berbasis pada pengukuran dan penilaian.

Adapun hipotesis Dalam penelitian ini yaitu: “Ada pengaruh positif pelaksanaan model *experiential learning* terhadap hasil belajar IPA murid di SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar, tahun ajaran 2016-2017”.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah eksperimen (True Eksperiment Design). Bentuk  
desain eksperimen ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang  
mempengaruhi jalannya pelaksanaan eksperimen. Penentuan sampel yang  
digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol di ambil  
secara random dari populasi tertentu (Punaji, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

Desain penelitian dengan metode Pretest-Posttest Control Group Desaign. Dalam desain ini, Sugiyono menyatakan “bahwa terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan dan kelompok lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol” (Sugiyono, 2012:76).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas V SD Inpres Layang Tua II Makassar tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari dua kelas berjumlah 61 orang murid yang akan dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Menurut Sugiyono (2010) sampel merupakan sebagian dari populasi, misalnya sebuah populasi penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya. Senada dengan hal tersebut, Sudjana (2005) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Oleh karena itu, sampel penelitian ini diambil dua kelas dari kelas V SD Inpres Layang Tua II Makassar.002E

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel). Variabel bebas yaitu pelaksanaan model experiential learning dan variabel terikat yaitu hasil belajar IPA dengan menggunakan model experiential learning.

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran dalam memahami penelitian ini. Maka dari itu, perlu adanya kejelasan arti serta istilah-istilah dalam penelitian ini. Pelaksanaan experiential learning merupakan pembelajaran yang digunakan untuk mengkonstruksi pengalaman belajar murid dengan melibatkan aktivitas mental dan fisik murid dimana pengalaman konkrit murid, refleksi observasi belajar murid, konsep abstrak murid

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan dokumentasi. Teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumens yang digunakan yaitu tes hasil belajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. statistik inferensial melakukan uji normalitas, uji homogenitas data dan pengujian hipotesis data.

**HASIL PENELITIAN**

Gambaran Pelaksanaan Model *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran IPA di Kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar yaitu kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses tindakan berlangsung pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *experiential learning* pada aspek aktivitas guru dalam tiap pertemuan meningkat yaitu pada pertemuan pertama empat sintask terlaksana berada dalam kategori cukup, pertemuan kedua lima sintaks terlaksana berada dalam kategori cukup, pertemuan ketiga delapan sintaks terlaksana berada dalam kategori baik dan pertemuan keempat Sembilan sintask yang terlaksana berada dalam kategori baik. Peningkatan tindakan setiap pertemuan ditunjang oleh antusias murid dalam mengikuti proses pembelajaran dan sebagian besar murid memahami setiap intruksi yang diberikan oleh guru.

Gambaran Hasil Belajar IPA Murid Kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar yaitu

**Tabel 4.1 Gambaran Hasil Belajar Murid Sebelum dan Sesudah diberi perlakuan**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok Eksperimen | | | | Klasifikasi Nilai dan  Kategori | Kelompok Kontrol | | | |
| *Pre Test* | | *Post Test* | | *Pre Test* | | *Post Test* | |
| F | % | F | % | F | % | F | % |
| 0 | 0% | 9 | 45% | 81 – 100 Sangat Baik | 0 | 0% | 1 | 5% |
| 5 | 25% | 10 | 50% | 61 – 80 Baik | 6 | 30% | 16 | 80% |
| 5 | 25% | 1 | 5% | 41 – 60 Cukup | 10 | 50% | 3 | 15% |
| 10 | 50% | 0 | 0% | 21 – 40 Kurang | 4 | 20% | 0 | 0% |
| 0 | 0% | 0 | 0% | 0 – 20 Sangat Kurang | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 20 | 100% | 20 | 100% | Jumlah | 20 | 100% | 20 | 100% |

Gambaran hasil belajar IPA pada Murid Sebelum diberi Perlakuan Kemampuan pemahaman awal murid (*pre-test)* pada kelas eksperimen tidak ada yang berada dalam kategori sangat baik, ada 5 murid dalam kategori baik, ada 5 murid dalam kategori cukup, ada 10 murid dalam kategori kurang dan tidak ada murid dalam kategori sangat kurang. Sedangkan pada kelas kontrol juga tidak ada murid masuk dalam kategori sangat baik, ada 6 murid dalam kategori baik, ada 10 murid dalam kategori cukup, ada 4 murid dalam kategori kurang dan tidak ada murid dalam kategori sangat kurang. Hal ini menandakan bahwa sebaran data kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda.

Gambaran hasil belajar IPA pada murid setelah diberi perlakuan nilai hasil *post-test* pada kelas ekperimen lebih tinggi daripada *pre-test.* Pada *pre-test* tidak ada murid dalam kategori sangat kurang, ada 10 murid dalam kategori kurang, ada 5 murid dalam kategori cukup, ada 5 murid dalam kategori baik, dan tidak ada murid dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata nilai hasil belajar *pre-test* dan nilai hasil belajar *post-test* mengalami peningkatan yaitu dari 47 meningkat menjadi 79. Tingginya nilai hasil belajar murid pada *post-test* terjadi karena model *experiential learning* yang digunakan yang mampu meningkatkan hasil belajar murid karena murid diajak menemukan dan mendefinisikan sendiri melalui pengalaman langsung dengan menggunakan indra mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar *pre-test* murid pada kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Sedangkan hasil belajar *post-test* murid pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontol. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan model *experiential learning* memiliki pengaruh lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar murid daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan model *experiential learning*.

Pengaruh Pelaksanaan Model *Experiential Learning* Terhadap Hasil Belajar Murid Kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar

**Tabel 4.2 Hasil Uji Hipotesis**

| ***Independent Samples Test*** | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | *Levene's Test for*  *Equality of Variances* | | t-test for Equality of Means | | |
| *F* | *Sig.* | T | *D*f | *Sig.*  *(2-tailed)* |
|
| *Experiential*  *Learning* | *Equal variances assumed* | 3.119 | .085 | 3.085 | 38 | .004 |
| *Equal variances not assumed* |  |  | 3.085 | 36.532 | .004 |

Terlihat bahwa nilai signifikansinya < 0,05 yaitu 0,004 < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas kontrol adalah berbeda secara signifikan dengan taraf signifiknsi < 0,05. Dapat pula dilihat dari perbandingan dengan t table. Nilai t hitung > t table (3,085 > 1,73) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas control atau dengan kata lain Ho ditolak H1 diterima.

**PEMBAHASAN**

1. **Pelaksanaan Model *Experiential Learning* Pada Murid Kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar**

Pembelajaran tersebut menunjukkan adanya pembelajaran yang siklik, yang melibatkan empat tahap, kadang-kadang disebut sebagai penginderaan/perasaan, menonton/mencerminkan, berpikir, dan melakukan (Jenkins, 2010).

Pengalaman langsung dapat diperoleh secara langsung dari lingkungan sekitarnya, pengalaman melalui benda tiruan dapat diperoleh dari kontak melalui model, benda tiruan atau simulasi. Televisi adalah pengalaman yang diperoleh melalui menonton televisi pendidikan. Sintaks model *experiential learning* dituntut murid untuk menonton dan mengamati video sesuai dengan materi. Murid melakukan koreksi atas apa yang mereka telah lakukan dan memcocokkan pekerjaan mereka dengan video yang mereka tonton. Murid antusias dan mengamati video yang ditampilkan oleh guru.

Teori Kolb tentang *Experiential learning* ini menyajikan cara penataan dan sekuensing kurikulum khususnya bagaimana sesi, atau keseluruhan pembelajaran, bisa diajarkan untuk meningkatkan belajar murid.

Model *experiential learning* pada umumnya dapat mengaktifkan murid dalam proses belajar mengajar dengan mengumpulkan informasi dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi. Guru tidak perlu menjelaskan materi yang diajarkan. Guru hanya bertindak sebagai motivator dan falitator dalam pembelajar.

1. **Pengaruh Pelaksanaan Model *Experiential Learning* Tarhadap Hasil Belajar Murid**

Untuk mengetahui adanya pengaruh pelaksanaan Model *experiential learning* tarhadap hasil belajar murid, dengan melihat hasil belajar murid yang diperoleh. Nilai yang diperoleh dari hasil belajar murid selama kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen mengalami peningkatan secara signifikan sedangkan kelas kontrol juga mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning* berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Pengaruh tersebut disebabkan oleh murid pada kelas eksperimen mampu mengeluarkan pendapat sendiri kemudian meningkatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Selain itu, murid juga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat tersembunyi dan kepemimpinan dalam diri murid.

Peningkatan hasil belajar murid dengan menggunakan model *experiential learning* akan lebih baik dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan model *experiential learning*. Apabila guru dalam proses belajar mengajar banyak menggunakan model *experiential learning*, maka generasi yang akan datang menjadi generasi yang mampu bekerja dengan mandiri, kreatif, produktif dan inovatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA murid khususnya pada kelas V SD Inpres Layang Tua II Kota Makassar. Hasil uji hipotesis yaitu nilai signifikansinya < 0,05 yaitu 0,004 < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas kontrol adalah berbeda secara signifikan dengan taraf signifiknsi < 0,05. Dapat pula dilihat dari perbandingan dengan t table. Nilai t hitung > t table (3,085 > 1,73). Data ini menunjukkan bahwa model *experiential learning* berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar murid.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Pembelajaran IPA menggunakan model *experiential learning* dilihat dari kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses tindakan berlangsung pada aspek aktivitas guru dalam tiap pertemuan meningkat yaitu pada pertemuan pertama empat sintask terlaksana berada dalam kategori cukup, pertemuan kedua lima sintaks terlaksana berada dalam kategori cukup, pertemuan ketiga delapan sintaks terlaksana berada dalam kategori baik dan pertemuan keempat sembilan sintask yang terlaksana berada dalam kategori baik. Pembelajaran IPA menggunakan model *experiential learning* dapat dikatakan berjalan dengan baik karena ditunjang antusias murid dalam mengikuti proses pembelajaran dan sebagian besar murid memahami setiap intruksi yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar *pre-test* murid pada kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol dengan rata-rata nilai pada kelas eksperimen 47 dan kelas kontrol 52. Setelah menerapkan model *experiential learning* hasil belajar *post-test* murid pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontol dengan rata-rata nilai pada kelas eksperimen 79 dan kelas kontrol 70. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan model *experiential learning* memiliki pengaruh lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar murid daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan model *experiential learning*.

Hasil *output* uji hipotesis yaitu nilai signifikansinya < 0,05 yaitu 0,004 < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas control adalah berbeda secara signifikan dengan taraf signifiknsi < 0,05. Dapat pula dilihat dari perbandingan dengan t table. Nilai t hitung > t table (3,085 > 1,73) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai *posttest* kelas control atau dengan kata lain Ho ditolak H1 diterima.

1. **Saran**

Bagi para guru, pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning* dapat dipilih sebagai salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar murid khususnya pembelajaran IPA, tetapi sebaiknya guru tidak hanya sebagai motivator melainkan juga sebagai inspirator bagi murid. Peningkatan hasil belajar hanya memberi efek jangka pendek (*short term*), sedangkan inspirasi memberi efek jangka panjang (*long term*). Oleh karena itu, setiap kali menerapkan pembelajaran yang inovatif, guru seharusnya tetap memperhatikan karakteristik komponen pembelajaran sehingga tidak kaku dan lebih fleksibel.

Bagi kepala sekolah, supaya dapat memberikan mediasi perkembangan kompetensi guru melalui kegiatan dan pendidikan baik secara makro maupun mikro.

Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan dalam peningkatan hasil belajar murid khususnya pembelajaran IPA, akan tetapi penerapan satu atau lebih pembelajaran sebaiknya dilakukan minimal satu semester atau lebih sehingga murid lebih mengetahui tujuan pembelajaran.

Bagi penentu kebijakan (*police maker*), untuk proaktif dalam melihat kebutuhan murid, guru, dan sekolah sehingga program pendidikan yang dilaksanakan dengan baik dan tepat sasaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alit M, I Made dan Praginda, Wandi. 2009. *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA untuk Guru SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) Untuk Program BERMUTU.

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Pontianak: Alfabeta.

Baharuddin. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran .* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Bruce, J & Marsha Weil. 1980. *Model of teaching, fifth Edition*. USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company.

Bruce, J., Marsha Weil., & Emily Calhoun. 2009. *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran.* Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Coffman, Teresa. 2009. *Engaging Students Through Inquiry-Oriented Learning and Technology*. USA: Rowman & Littlefield Education.

Degeng, N.S. 1989. *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel.* Jakarta: Dirjen Dikti.

Departememen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.* Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Djojosoediro, Wasih. 2012. *Hakikat IPA dan Pembelajaran IPA SD (Online)*. http://tpardede.wikispaces.com/file/view/ipa\_unit\_1.pdf. (diakses 22 Februari 2016).

Endrayanto, Herman Y. Sunu dan Harumurti, Yustiana Wahyu. 2014. *Penilaian Belajar di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Eshach, Haim. 2006. *Science Literacy In Primary Schools And Pre-Schools*. Netherlands: Springer.

Feasey, Rosemary. 2007. *Primary Science for Teaching Assistants*, New York: Routledge.

Gillespie, Helena dan Gillespie, Rob. 2007. *Science for Primary School Teachers*,. London: Mc Graw-Hill Open University press.

Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Harlen, Wyne dan Qualter, Anne. 2004. *The Teaching of Science in Primary School Fourth Edition*. London: David Fulton Publisher.

Jenkins, M. H. 2010. Kolb's Experiential Learning Theoryand Its Aplication in Geography in Higher Education. *Journal of Geography 99* , 185-195.

Jufri, A. W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains.* Cetakan Pertam. Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta.

Julie, S. D. 2010. *Teaching for Eexperiential Learning: Five Approaches That Work.* New York: R & L Education.

Kind, Vanessa dan Taber, S Keith. 2005. *Science: Teaching School Subjects 11-19*. Ney York: Rouledge.

Kolb, D. 1984. *Experiential Learning: Experience as the source of learning and development.* Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* Bandung: Refika Aditama.

Kurniasih, I., & Sani, B. 2014. *Sukses Mengimplementasi Kurikulum 2013-Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta. Penerbit Kata Pena.

Manolas, E. I. (n.d.). Kolb's Experiential Learning Model: Enlivening Physics Course in Primary Education.

Noor, Juliansyah. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Reigeluth, M. C. 2009. *Instructional-Design Theories and Models Volume III.* New York and London: Routledge.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.

Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Santorock, J. W. 2002. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1.* Jakarta: Erlangga.

Sardiman. 2003. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo persada.

Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: kencana.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta : Rineka Cipta.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI. 2006. Departemen Pendidikan Nasional.

Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudjana, Nana.2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_\_\_. 2010. *Statistika untuk Penelitain*. Bandung: Alfabeta.

. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*  
*Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi.* Jogjakarta: Bumi Aksara.

Suyono & Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar.* Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahap, A.A. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar.* Cetakan III. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Winkel, W.S. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.